

Implementasi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

Latifah Permatasari Fajrin¹⁾, Subar Junanto²⁾, Diyah Kurniasari³⁾

STIT Madina Sragen¹⁾

IAIN Surakarta^{2,3)}

email¹⁾: latifahfajrin89@gmail.com

email²⁾: subarjunanto82@gmail.com

email³⁾: diahkurniasari393@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini yaitu kurangnya pengetahuan seks pada anak usia dini dan metode yang digunakan pendidik dalam pendidikan seks terlalu monoton dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pendidikan seks di TK IT AL-Muhlas Yusro. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di TK IT AL-Muhlas Yusro. Sawit, Boyolali Jawa Tengah dari bulan Juni sampai Desember 2019. Subyek penelitian ini adalah guru. Informan penelitian ini yakni: Kepala TK dan siswa. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh menggunakan triangulasi sumber dan metode. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Implementasi pendidikan seks meliputi persiapan guru yaitu menyiapkan RPPH sebagai pedoman awal sebelum pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita yang terdiri dari tiga proses yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Evaluasi dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain, observasi kegiatan anak didik, hasil karya anak, dan analisis dari perkembangan yang terlihat dari tingkah laku anak. Pendidikan seks dinilai sudah cukup berhasil meskipun masih ada kekurangan seperti minimnya media, pemahaman anak berbeda-beda dan peran serta orang tua yang minim ketika di rumah.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Seks, Anak Usia Dini

Abstract

The problem in this research is the lack of knowledge of sex in early childhood and the methods used by educators in sex education are too monotonous in learning. The purpose of this study was to determine the process of sex education in TK IT AL-Muhlas Yusro. This research use descriptive qualitative approach. This research was conducted at TK IT AL Muhlas Yusro. Sawit, Boyolali, Central Java from June to December 2019. The subjects of this study were teachers. The informants of this research are: Kindergarten Head and students. Data is collected by observation, interview and documentation. The validity of the data is obtained using source and method triangulation. The collected data is then analyzed by the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The implementation of sex education includes teacher preparation, namely preparing RPPH as a preliminary guide before learning in class. Implementation of learning with the storytelling method which consists of three processes namely opening, core activities, and closing. Evaluation is carried out through several stages, among others, observation of students' activities, children's work, and analysis of developments seen in children's behavior. Sex education is considered quite successful even though there are still shortcomings such as the lack of media, different children's understanding and minimal parental participation when at home

Keywords: Implementation, Sex Education, Early Childhood

1. PENDAHULUAN

Permasalahan di dunia pendidikan masih sering mendapat sorotan publik. Pendidikan saat ini masih belum sesuai dengan UU Sisdiknas dikarenakan masih banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Salah satu penyimpangan ini ditegaskan oleh Asrorun Ni'am sebagai Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), beliau mengatakan anak yang berurusan dengan hukum ada 298 kasus pada hukum. Ada 298 kasus pada Januari sampai 25 April 2016. Kasus ini meningkat 15% dibandingkan tahun 2015. Diantaranya ada 24 kasus sebagai pelaku tindak kekerasan fisik, sebanyak 36 kasus sebagai korban tindak kekerasan, pemerkosaan, pencabulan dan sodomi. Kasus yang paling banyak ditemukan adalah kasus kekerasan seksual (AntaraneWS, Selasa 22 Desember 2015, 19:28 WIB).

Persoalan umum yang terjadi di dunia pendidikan terutama untuk anak usia dini terkait pendidikan seks adalah kurangnya pengetahuan seks pada anak usia dini dan metode yang digunakan pendidik dalam pendidikan seks terlalu monoton dalam pembelajaran. Hal tersebut yang mengakibatkan idealita tentang pengetahuan seks anak usia dini menjadi belum sesuai yang diharapkan. Pendidikan seks yang mungkin sudah dilaksanakan untuk anak usia dini juga belum sepenuhnya dievaluasi secara menyeluruh. Evaluasi merupakan bagian dari kurikulum pendidikan, adanya evaluasi guna mengetahui tujuan dari pendidikan yang sudah direncanakan apakah kegiatan belajar mengajar sudah

sesuai atau belum, sedangkan dalam pelaksanaannya yang melakukan evaluasi adalah seorang pendidik (Subar Junanto N. A., 2018, hal. 181). Evaluasi ini untuk menentukan apakah pendidikan bisa dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Evaluasi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi tidak mungkin dielakkan dalam proses pembelajaran, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran (Subar Junanto L. P., 2018, hal. 4).

Permasalahan yang terjadi sebenarnya merupakan tanggung jawab semua pihak. Membekali anak didik dengan pengetahuan tentang pendidikan seks sangat penting. Karena untuk membentengi anak-anak dari perilaku yang menyimpang tersebut. Tujuan dari pendidikan membentuk manusia menjadi cerdas, berakhlak mulia, dan minimnya kekerasan pada anak dapat terwujud. Seseorang harus memiliki sikap dan kepribadian agar mampu beradaptasi dengan lingkungan. Pembentukan sikap dan kepribadian ini dibentuk sejak anak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana implementasi pendidikan seks pada pendidikan anak usia dini.

Pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks dan identitas seksual (Chomaria, 2012, hal. 15). Pendidikan seks merupakan pendidikan yang sebenarnya sangat penting untuk semua kalangan tidak terkecuali anak usia dini. Pendidikan seks dimaksudkan untuk memberikan

informasi yang baik berkenaan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan serta menjaga kehormatan manusia dari pelecehan seksual (Zubaedah, 2016, hal. 59). Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan sexualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku sexual, hubungan sexual, dan aspek-aspek, kejiwaan dan kemasyarakatan (Sarah Emmanuel Haryono, 2018, hal. 26). Anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0 sampai 6 tahun yang sangat membutuhkan berbagai stimulasi untuk membantu mengembangkan berbagai kemampuan yang dimilikinya (Padilah, 2019, hal. 11). Pendidikan seks kepada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya. Pendidikan seks merupakan pembedaan jenis kelamin antara laki-laki, perempuan dan berkaitan dengan organ reproduksi (Andika, 2010, hal. 12). Pendidikan seks pada anak usia dini dimaksudkan agar anak memahami kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenis dan mengajarkan bagaimana bersikap sesuai jenis kelaminnya (Mukti, 2016, hal. 94). Pendidikan seks memiliki materi antara lain: 1) Mengkhitan anak, 2) Melatih anak untuk bersuci dan tata krama buang air besar, 3) Menjawab pertanyaan-pertanyaan anak seputar seks, 4) Membiasakan anak untuk menjaga pandangannya (Athiyah, 2007, hal. 94). Materi yang bisa disampaikan kepada anak usia dini antara lain : Menanamkan

rasa malu pada anak,) Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan, Memisahkan tempat tidur mereka, Mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu), Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin (Aziz, 2015, hal. 19). Materi pendidikan seks antara lain: 1) Memberikan nama anak sesuai jenis kelaminnya, 2) Memberikan perlakuan sesuai gender, 3) Mengenalkan fungsi bagian tubuh, 4) Mengajarkan untuk membersihkan alat kelamin, 5) Menanamkan rasa malu, 6) Memberi informasi bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, 7) Membiasakan untuk menutup aurat, 8) Memisahkan tempat tidur anak, 9) Menyeleksi media yang dikonsumsi anak, 10) Memberi contoh pergaulan lawan jenis yang diperbolehkan (Chomaria, 2012, hal. 19). Implementasi pendidikan seks diharapkan dapat mengubah anak karena anak merupakan produk berbagai pengaruh mulai dari keluarga, kesehatan, kondisi sosial, ekonomi dan sekolah. (Suprapti, 2013, hal. 39). Proses pembelajaran harus bersifat efektif, menyenangkan menarik dan bermakna bagi anak usia dini. Pelaksanaannya dipengaruhi oleh beberapa unsur antara lain guru yang memahami secara utuh hakikat, sifat dan karakteristik anak (Devi Sofa Nur Hidayah, 2019, hal. 3)

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti

suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati (Prastowo, 2012, hal. 24).

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses (Moleong, 2012, hal. 3). Penelitian ini dilakukan di bulan Juni sampai bulan Desember 2019, di TK IT AL-MuhlasYusro, Sawit, Boyolali, Jawa Tengah karena sekolah ini sudah mengimplementasikan pendidikan seks. Subyek penelitian ini adalah guru TK IT AL-MuhlasYusro, Sawit, Boyolali, Jawa Tengah. Informan penelitian ini yakni: Kepala dan siswa TK IT AL-MuhlasYusro, Sawit, Boyolali Jawa Tengah. Pengumpulan data penelitian memakai metode wawancara. Kegiatan wawancara ini dilakukan guna mendapatkan informasi tentang cara guru mengimplementasikan pendidikan seks. Metode selanjutnya adalah observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang implementasi pendidikan seks di TK IT AL-MuhlasYusro, Sawit, Boyolali Jawa Tengah. Metode ke tiga adalah dokumentasi. Dokumentasi dilaksanakan untuk mendapatkan informasi dan dokumen yang berkaitan dengan pendidikan seks TK IT AL-MuhlasYusro, Sawit, Boyolali, Jawa Tengah..

Keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Maka untuk mendapatkan data yang valid perlu teknik pemeriksaan. Ada beberapa teknik yang bisa digunakan diantaranya adalah ketidak seriusan responden, ketekunan pengamat, triangulasi, pemeriksaan dengan rekan, pemeriksaan saling pengaruh antara subjek, umpan balik informan (Suwartono, 2014, hal. 37). Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi melalui penggunaan sumber dan metode. Sebagai contoh dari triangulasi sumber, mewawancarai seseorang pada posisi status yang berbeda, mengecek dan membandingkan suatu informasi dengan fokus yang berbeda, mengecek dan membandingkan suatu informasi dengan fokus yang sama, sehingga dalam triangulasi sumber dapat diketahui keabsahan data dengan membandingkan informasi dari subjek dan informasi. Sedangkan triangulasi dengan metode dilakukan dengan metode pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang tepat sehingga memungkinkan diperoleh data objektif. Contoh dari triangulasi metode ini seperti membandingkan metode wawancara dengan metode observasi untuk memperoleh kebenaran informasi.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2012, hal. 330).

Aktivitas dalam analisis data yaitu (Moleong, 2012, hal. 331):

1. Data Reduction (Data Reduksi)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak bahkan sangat kompleks, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, dan memfokuskan kepada hal penting, dicari tema, dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tetapi yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Conclusion Drawing/Verification (penarikan kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan yaitu mencatat keteraturan dan pola-pola penjelasan yang merupakan kesimpulan hasil akhir dari hasil penelitian, atau dapat juga dikatakan memberikan interpretasi terhadap data yang telah diseleksi dan disusun yang berupa keterangan atau kesimpulan terhadap data yang telah disusun. Berdasar data di lapangan, maka harus dibuat analisis data. Analisis data dilaksanakan guna menjawab masalah mengenai pendidikan seks di TK IT AL-MuhlasYusro, Sawit, Boyolali, Jawa Tengah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan seks di TK IT AL-Muhlas Yusro, Sawit Boyolali dilatarbelakangi oleh maraknya pelecehan seksual yang terjadi belakangan ini, terlebih lagi yang menjadi korban banyak yaitu anak-anak usia dini. Pada era yang modern ini yang kian hari kian menyimpang dari ajaran syariat Islam, sehingga memberikan pengaruh negatif dalam pembentukan karakter. Selain itu sebagai sekolah yang berbasis ke Islaman, maka dirasa sangat perlu adanya penambahan bekal pendidikan seks sesuai ajaran agama Islam. Dengan diterapkannya metode bercerita dalam memberikan pendidikan seks pada anak diharapkan kedepannya para peserta didik ketika sudah lulus dari PAUD memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan seks.

Metode bercerita digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menambah pengetahuan anak dan mengembangkan emosi anak.terlebih lagi ketika ketika mengajarkan pendidikan seks pada anak. Metode cerita adalah salah satu metode yang dapat diterapkan pada anak usia dini (Dwi Yulianti, 2014, hal. 12). Guru lebih memilih untuk menggunakan metode bercerita karena dianggap lebih efektif dalam menyampaikan materi yang sulit dijelaskan dan bercerita merupakan metode yang sangat disukai oleh anak didik (Musfiroh, 2008, hal. 19). Bercerita merupakan aktifitas yang menyenangkan, memberikan nasihat, pelajaran dan bercerita dapat memuaskan imajinasi anak dan sangat efektif untuk pembelajaran moral anak.

Karena anak akan belajar mengidentifikasi perbuatan baik dan buruk, dan selain itu anak dapat belajar mengambil pelajaran dari cerita tersebut. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari persiapan sampai evaluasi. Menurut (Rolina, 2012, hal. 32-33) dalam proses pembelajaran meliputi persiapan, pelaksanaan (pembukaan, inti, penutup), dan evaluasi.

a. Persiapan

Persiapan pembelajaran yang diimplementasikan dalam pendidikan seks pada anak usia dini dengan cara menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran seperti menyiapkan program tahunan, program semester, rencana program pembelajaran mingguan, dan rencana program pembelajaran harian. Guru menyiapkan RPPH sebagai pedoman awal sebelum pembelajaran di kelas. Sebelum mengajar seorang guru agar membuat RPPH, jadi dengan membuat RPPH maka dapat dilihat seberapa persiapan guru yang akan melakukan pembelajaran di kelas.

Menurut (Sukmadinata, 2015, hal. 214) persiapan berarti kegiatan dari seorang pendidik yang akan mengajar dengan menggunakan media pembelajaran. Persiapan pendidik di TK IT AL-Muhlas Yusro antara lain yaitu:

- 1) Membuat indikator, tema, tujuan dan materi pembelajaran. Proses pembelajaran di TK IT AL-Muhlas Yusro menggunakan kurikulum 2013.
- 2) Menyiapkan media pembelajaran. TK IT AL-Muhlas Yusro menggunakan buku cerita bergambar, dan lembar kerja dalam mengimplementasikan pendidikan seks.

3) Metode dan strategi pembelajaran. TK IT AL-Muhlas Yusro menggunakan metode bercerita.

b. Pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan dalam menerapkan pendidikan seks dengan metode bercerita. Penerapan metode bercerita memerlukan kemampuan yang spesial dari guru agar anak memiliki ketertarikan dalam mengikuti kegiatan dan dapat membangun pemahaman anak mengenai pendidikan seks. Metode bercerita merupakan cara bertutur kata dan menyampaikan cerita untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Latif, 2013, hal. 111). Pendidikan seks merupakan perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita dan berkaitan dengan alat reproduksi (Andika, 2010, hal. 12).

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya dalam menggunakan metode bercerita dalam pendidikan seks anak dapat mengerti informasi atau pengetahuan yang berkaitan dengan seks, dan supaya anak didik dapat mengetahui permasalahan seputar seks serta bisa bersikap sesuai nilai yang ada dalam masyarakat. Metode bercerita dalam pengimplementasian pendidikan seks membuat anak mampu menjawab dan melakukan hal yang sesuai dengan kodratnya.

1) Pembukaan.

Kegiatan pembukaan diawali dengan memberikan sapa, senyum yang ceria dan enerjik. Agar anak lebih semangat dalam menerima pembelajaran. Biasanya pendidik terlebih dahulu memberikan

motivasi dan nyanyian terlebih dahulu. Dalam kegiatan pembukaan ini guru menyapa dengan metode bercakap-cakap. Pendidik menyelipkan sebuah cerita sesuai dengan tema pembelajaran hari tersebut. Dalam proses bercerita tersebut pendidik memperkenalkan media dan cerita yang ingin disampaikan.

2) Kegiatan inti

Anak mendapatkan informasi dan mendapatkan pengetahuan tentang hal yang dipelajarinya. Kegiatan inti tersebut merupakan proses pembentukan dari tujuan pembelajaran yang melibatkan perhatian, dan kemampuan sosialnya. Guru menyelipkan sebuah cerita di awal, inti, maupun di akhir penutup. Oleh karena itu pendidik selalu menyiapkan media dan cerita tentang pendidikan seks maupun ke Islaman untuk anak didiknya. Isi dari materi menyangkut pentingnya rasa malu, menerapkan maskulinitas untuk pria dan feminitas untuk wanita dan melatih toilet training.

3) Penutup.

Kegiatan penutup dalam proses pembelajaran ini sudah baik. Karena pada tahap ini pendidik selalu merecalling. Kegiatan ini digunakan untuk melihat hasil belajar anak dan sebagai bahan evaluasi proses yang sudah dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendidik memberikan Apresiasi kepada peserta didik tentang hasil belajar mereka, kemudian anak diajak untuk bernyanyi bersama atau pun melakukan permainan sederhana.

3. Evaluasi atau penilaian pembelajaran

Ketetapan pada sistem penilaian untuk anak usia dini adalah otentik berorientasi proses. Evaluasi dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain, observasi kegiatan anak didik, hasil karya anak, dan analisis dari perkembangan yang terlihat dari tingkah laku anak. Pendidik melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran anak didik setiap selesai pembelajaran maupun dalam kegiatan pembelajaran di sekolah berlangsung, dengan tujuan untuk mengukur daya penyerapan, pemahaman, dan perkembangan anak didik sehingga mengetahui hasil tentang sejauh mana perkembangan anak didik dan tercapai tidaknya tujuan pendidikan. Pada proses evaluasi ini di TK menghasilkan penilaian belum berkembang, masih berkembang, berkembang sesuai harapan, berkembang sangat baik.

4. Media yang digunakan

Media yang digunakan dalam menerapkan metode bercerita yaitu dengan menggunakan alat peraga buku bergambar. Media buku bergambar digunakan untuk menyampaikan cerita kepada anak didik dan dapat mengilustrasikan gambar, dan gambar tersebut dapat menimbulkan imajinasi anak. Hal tersebut senada dengan (Gunardi, 2008, hal. 15) bercerita dengan buku bergambar yaitu bercerita dengan bertujuan untuk memperjelas

pesan-pesan yang disampaikan dan memupuk konsentrasi. Dalam hal bercerita ini pendidik monoton dalam menggunakan media, sehingga anak mudah bosan dan kurang bervariasi dalam penggunaan media. Menurut (Masitoh, 2008, hal. 19) menyebutkan bahwasanya dalam bercerita pendidik bisa menggunakan alat peraga seperti: boneka tangan, papan flanel, kartu gambar dll dan pendidik bisa menyesuaikan antara media dengan tujuan pembelajaran.

5. Faktor penghambat dalam penerapan metode bercerita dalam pendidikan seks

Beberapa anak yang sulit dikondisikan dalam mengikuti pelajaran, mudah bosan dan kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini kendala yang dihadapi pendidik di TK IT AL-Muhlas Yusro yaitu pada saat proses pembelajaran dalam penelitian ini meliputi, media pembelajaran, rendahnya konsentrasi anak, latar belakang keluarga yang berbeda. Media dan dalam metode pembelajaran memang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, tetapi hal tersebut dapat diatasi oleh masing-masing pendidik. Hal yang paling penting bisa membuat konsentrasi anak tetap fokus terhadap pembelajaran terutama dalam mendengarkan cerita. Karena dengan dengan memberikan cerita kepada anak usia dini terutama tentang keislaman dan pendidikan seks sangat penting karena untuk memberikan pemahaman terhadap diri sendiri dan perilaku seksual. Selain itu adanya latar belakang anak yang berbeda bisa dikatakan bahasa anak sering keliru dalam mengucap terutama mengucapkan kata kata dalam anggota

tubuh tersebut. Hal tersebut karena latar belakang keluarga yang berbeda-beda yang mengajarkan anak belajar di rumah ataupun memberikan pemahaman tentang anggota tubuh anak.

4. KESIMPULAN

Implementasi pendidikan seks di TK IT AL Muhlas Yuhro meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan dan penilaian. Persiapan guru yaitu menyiapkan RPPH sebagai pedoman awal sebelum pembelajaran di kelas. Tahap Pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks dengan metode bercerita yang terdiri dari tiga proses yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Penerapan metode bercerita dalam pendidikan seks diintegrasikan dalam setiap pembelajaran.

Evaluasi di TK IT AL Muhlas Yusro dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain, observasi kegiatan anak didik, hasil karya anak, dan analisis dari perkembangan yang terlihat dari tingkah laku anak. pendidikan seks dinilai sudah cukup berhasil meskipun masih ada kekurangan seperti minimnya media, pemahaman anak berbeda-beda dan peran serta orang tua yang minim ketika di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, A. (2010). *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek .
- Athiyah, H. (2007). *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-*

- kanak. *Terjemahan Aan Wahyudi*. Jakarta: Amzah.
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Chomaria, N. (2012). *Pendidikan Seks untuk Anak*. Solo: Aqwam.
- Devi Sofa Nur Hidayah, C. W. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung. *Paud Lectura : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1-9.
- Dwi Yulianti, R. N. (2014). Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bermuatan Sains Berwawasan Konservasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11-18.
- Gunardi, W. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Banten: Universitas Terbuka.
- Latif, M. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Masitoh. (2008). *Strategi Pembelajaran TK*. Banten: Universitas Terbuka.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukti, A. (2016). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Harkat : Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, 89-96.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Padilah, R. N. (2019). Implementasi Kegiatan Bermain Papercraft dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelas B PAUD Taman Sari Banyuasin. *Paud Lectura : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10-18.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Rolina, N. (2012). *Alat Permainan Edukatif Untuk AUD*. Yogyakarta: Ombak.
- Sarah Emmanuel Haryono, H. A. (2018). Implementasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 24-34.
- Subar Junanto, L. P. (2018). Evaluasi Program Standar Kompetensi Lulusan Al Quran (SKL Al Quran) Di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Surakarta Tahun 2017. *At Tarbawi*, 1-11.

- Subar Junanto, N. A. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP) . *INKLUSI: Journal of Disability Studies* , 179-194.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprapti, I. M. (2013). *Model-Model Pembelajaran Komunikatif dan Inovatif*. Surakarta: Fataba Press.
- Suwartono. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 55-68.